

Karya Tari Bangkemaong

Ade Pande Chana¹, I Wayan Sutirtha², Ida Ayu Wayan Arya Satyani³

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar,
80235, Indonesia

Email: Adepandechana@icloud.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan proses penciptaan karya Tari Bangkemaong, yang terinspirasi oleh tradisi memande dan warisan budaya warga Pande di Bali. Karya tari ini menggabungkan berbagai elemen seperti konsep gerak, tata rias, tata busana, musik pengiring, dan tata cahaya untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang utuh dan bermakna. Proses penciptaan mengacu pada metode *Angripta Sasolahan* yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya *Catur Asrama: Pendakian Ritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*, yang meliputi tahapan *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Tahapan *ngarencana* melibatkan eksplorasi ide dan perencanaan konsep berdasarkan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi Pande. Proses *nuasen* dilakukan sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum masuk ke tahapan *makalin*, di mana gerak-gerak spontan dikembangkan menjadi motif gerak baru yang kuat dan berwibawa. Musik pengiring menggunakan teknologi MIDI untuk efisiensi latihan dan penyesuaian kebutuhan karya, dengan komposer Pande Ega yang memiliki latar belakang sebagai keturunan Pande. Tahapan *nelesin* melibatkan penyesuaian gerak dengan musik, serta penyempurnaan motif gerak untuk mencapai keseragaman dan kenyamanan penari. Pada tahap *ngebah*, karya tari dipentaskan pertama kali untuk evaluasi dan penyesuaian akhir sebelum presentasi resmi. Struktur karya Tari Bangkemaong terdiri dari empat bagian yang menggambarkan kepanikan, aktivitas memande, penghidupan api, dan penyimpanan senjata. Deskripsi tata rias dan tata busana serta properti yang digunakan mencerminkan karakter dan identitas warga Pande, dengan dominasi warna merah sebagai simbol api dan kekuatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan seni tari Bali serta pemahaman lebih dalam tentang tradisi memande dan warisan budaya warga Pande.

Kata Kunci: *Bangkemaong, Pande, Catur Asrama*

Bangkemaong Dance Performance

Abstract

This study aims to explore and document the creation process of the dance piece *Bangkemaong*, inspired by the *memande* tradition and cultural heritage of the Pande community in Bali. Integrating elements such as movement concepts, choreography, costume design, musical accompaniment, and lighting design, this dance work seeks to create a cohesive and meaningful performance. The creation process draws upon the *Angripta Sasolahan* method proposed by I Kt. Suteja in his book *Catur Asrama: Pendakian Ritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*, involving stages of *ngarencana* (planning), *nuasen* (spiritual preparation), *makalin*, *nelesin* (choreographic development), and *ngebah* (evaluation and presentation). The *ngarencana* stage involves ideation and concept planning based on interviews with knowledgeable sources on the Pande tradition. *Nuasen* serves as spiritual preparation before entering *makalin*, where spontaneous movements are developed into strong and authoritative choreographic motifs. Musical accompaniment utilizes MIDI technology for rehearsal efficiency and adaptation to artistic needs, with composer Pande Ega contributing his heritage insights. *Nelesin* includes the adjustment of movements to music and refinement of choreographic motifs for consistency and dancer comfort. *Ngebah* marks the first performance for evaluation and final adjustments before the official presentation. The structure of *Bangkemaong* consists of four parts depicting panic, *memande* activities, fire symbolism, and weapon storage. Descriptions of makeup, costumes, and props reflect the character and identity of the Pande community, emphasizing the color red as a symbol of fire and strength. This research contributes to the development of Balinese dance art and provides deeper insights into the *memande* tradition and cultural heritage of the Pande community.

Keyword: *Bangkemaong, Pande, Catur Asrama*

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (1993), kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhaya* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Salah satu unsur kebudayaan adalah seni. Seni tari yang merupakan salah satu klasifikasi dari seni dapat dikaryakan dalam bentuk karya inovasi. Mantra (1990) menjelaskan hingga kini interaksi kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar yang dibawa oleh wisatawan tetap berlangsung secara luwes dan adaptatif. Kebudayaan Bali selalu bisa menerima kebudayaan dari luar, tetapi proses penerimaannya sangat selektif, yakni sebelum kebudayaan asing itu diterima, terlebih dahulu unsur dan tata nilainya diolah dan disesuaikan dengan taat nilai kebudayaan setempat.

Keikutsertaan dalam pelestarian kebudayaan menjadi salah satu alasan terciptanya sebuah karya tari dari sumber kreatif sejarah yang masih kental akan unsur seni budayanya. Sumber kreatif tersebut berasal dari sebuah penemuan senjata, prasasti, dan lontar – lontar pada tahun 2002 di bawah pohon beringin. Merupakan warisan dari kesetiaan warga Pande Tamblingan atau yang bernama *Pande Bangke Maong*. Warga Pande Tamblingan bisa membuat senjata maha dahsyat yang bernama Keris Ki Bangke Maong yang ditakuti oleh Maha Patih Gajah Mada. Hal tersebut membuat Maha Patih Gajah Mada menyusun strategi untuk menghancurkan dan menjarah warga Pande Tamblingan sehingga warga Pande Tamblingan memutuskan untuk mengubur senjata, prasasti, dan lontar – lontarnya serta menandainya dengan pohon beringin.

Sumber tertulis telah menjadi inspirasi dari penggarapan karya inovatif ini yaitu sebuah buku yang berjudul *Babad Pande di Bali*, ditulis oleh I Nyoman Kanduk Saputra yang diterbitkan PANAKOM dan dipublikasikan pada tahun 2016. Buku ini dapat menambah wawasan penulis dalam mencari informasi mengenai Pande Tamblingan. Dalam buku tersebut dipaparkan penemuan senjata dan prasasti pada tahun 2002 di bawah pohon beringin yang merupakan warisan dari kesetiaan warga Pande Tamblingan. Pande Tamblingan juga disebut dengan nama *Pande*

Bangke Maong. Dari prasasti itu diceritakan Pande Tamblingan tidak hanya bisa membuat senjata keris biasa, namun juga sudah mampu membuat sebuah senjata maha dahsyat yang bernama keris Ki Bangke Maong. Keris ini bisa dikatakan keris yang berbahaya karena mampu membunuh lawannya tanpa menyentuh musuhnya. Selain itu kemampuan yang tak kalah hebatnya adalah Pande Tamblingan sudah bisa membuat baju baja pada zaman itu. Keterampilan yang luar biasa inilah yang ditakuti oleh Maha Patih Gajah Mada, sehingga Pande Tamblingan ini dianggap menjadi sebuah ancaman yang serius untuk menaklukkan Bali. Oleh sebab itu Maha Patih Gajah Mada menyusun strategi untuk menghancurkan dan menjarah Pande Tamblingan. Karena serangan secara mendadak, Pande Tamblingan pun terdesak sampai akhirnya memutuskan untuk menyimpan senjata dan prasasti serta beberapa lontarnya ke dalam sebuah kendi besar dan kendi tersebut ditanam di bawah tanah serta menandainya dengan pohon beringin. Peninggalan inilah yang ditemukan pada tahun 2002 ketika pohon beringin itu tumbang.

Banyak yang belum mengetahui keberadaan sejarah penemuan senjata, prasasti, dan lontar – lontar pada tahun 2002 di bawah pohon beringin yang merupakan warisan dari kesetiaan warga Pande Tamblingan. Alasan tersebut juga menjadi faktor penciptaan karya Tari Bangkemaong, agar sejarah tersebut semakin luas dan diketahui oleh banyak orang. Pencipta memilih judul Tari Bangkemaong sebagai karya tari inovatif yang mengangkat kisah dari Pande Tamblingan. Bangkemaong berasal dari kata *Bang* yang berarti merah atau ibaratkan sebagai api, *aKe* yang berarti saya, *Ma* merupakan panunggalan dan *Ong* yang berarti kekuatan/spirit tuhan. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya Tari Bangkemaong menggunakan metode penciptaan dari I Kt. Suteja yakni, metode penciptaan *Angripta Sasolahan* dalam bukunya berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Metode penciptaan ini dipilih karena didalamnya terdapat komponen atau proses yang sama yang dimiliki oleh pencipta, dari *ngarencana, nuasen, makalin, nelesin*, dan *ngabah*.

Pencipta mewujudkan karya Tari Bangkemaong bekerja sama dengan Sanggar

Seni Pancerlangiit selaku mitra dalam Program MBKM Program Studi Tari, Institut Seni Indonesia Denpasar. Dipilihnya mitra Sanggar Seni Pancerlangiit atas pertimbangan pencipta melihat prestasi dan pengalaman yang dimiliki oleh pancer langit dalam menciptakan karya tari. Selain mencipta Kemahiran Sanggar Seni Pancerlangiit juga terdapat dalam pembuatan busana atau kostum karya tari. Sehingga, pencipta yakin dalam proses penciptaan karya Tari Bangkemaong akan mendapatkan saran masukan yang dapat membantu memudahkan pencipta dalam menggarap. Sanggar Seni Pancerlangiit adalah suatu komunitas seni pada khususnya seni kontemporer yang bersumber pada seni tradisi Bali. Nama Pancerlangiit ini dicetuskan sejak 16 Juni 2012 oleh A.A. Gede Agung Rahma Putra tetapi baru diresmikan pada tanggal 1 Maret 2013 di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Badung-Bali.

Harapannya karya Tari Bangkemaong yang diciptakan dapat memberikan manfaat kepada berbagai kalangan, mitra, teman serta masyarakat desa setempat. Dapat menjadi sarana edukasi atau pengetahuan sejarah sebuah penemuan senjata, prasasti, dan lontar – lontar pada tahun 2002 di bawah pohon beringin dan kegiatan *memande*. Selain itu harapannya Tari Bangkemaong dapat menginspirasi generasi selanjutnya dalam berkarya.

METODE

Terdapat banyak metode dalam menciptakan sebuah karya, metode yang dikemukakan oleh I Wayan Dibia dalam buku *Panca Sthiti Ngawi Sani Metode Penciptaan Seni*, didalamnya terdapat lima tahap yakni, Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*), Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*), Tahap Konsepsi (*Ngarencana*), Tahap Eksekusi (*Ngawangun*) dan Tahap Produksi (*Ngebah*). Metode dari Alma M. Hawkin dari buku *Mencipta Lewat Tari* yang terdiri dari, Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan atau *forming*. Setiap metode memiliki kelebihan dan tahapannya tersendiri, namun setiap pencipta juga memiliki acuan metodenya tersendiri dalam berkarya atau menciptakan sebuah karya Tari. Metode yang dipilih juga pastinya berkaitan dan disesuaikan dengan karya.

Proses penciptaan karya tari ini mengacu pada metode penciptaan *Angripta Sasolahan* yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya

berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Buku ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan atau proses kreatif dalam menciptakan suatu karya tari yang berisikan prinsip *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, *ngebah* dan presentasi. Metode penciptaan ini nantinya membantu dalam proses penciptaan karya agar tertata dengan baik dan secara maksimal.

1. Ngarencana

Ngarencana adalah proses atau tahap awal bagi seorang pencipta dalam menciptakan karya tari dalam melakukan penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pematangan ide yang disesuaikan dengan segala kebutuhan dan disiapkan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari, penjelajahan, rencana, musik, tatarias, kostum Salah satu yang terjadi dalam *ngarencana* adalah penentuan konsep. Hasil perjalanan *ngarencana* kemudian pencipta temukan berupa pengalaman yang terjadi di masa lampau (Legenda Masyarakat). Penemuan senjata, prasasti, dan lontar – lontar pada tahun 2002 di bawah pohon beringin Yang merupakan warisan dari kesetiaan warga Pande Tamblingan atau yang bernama Pande Bangkemaong. Warga Pande Tamblingan bisa membuat senjata maha dahsyat yang bernama Keris Ki Bangke Maong yang diikuti oleh Maha Patih Gajah Mada, yang menjadikan sebuah dorongan untuk membuat atau penciptaan karya tari.

2. Nuasen

Nuasen adalah proses atau tahap selanjutnya yang merupakan sebuah upacara ritual dengan melakukan persembahyangan, dalam agama hindu yang pencipta anut dan kepercayaan bahwa ketika memulai suatu kegiatan agar berjalan dengan lancar kita melakukan *nuasen* yang diikuti oleh pendukung karya. Nuasen dalam karya tari ini dilakukan secara agama hindu sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh pencipta dan pendukung karya tari.

3. Makalin

Makalin adalah tahap ketiga proses penciptaan tari dengan melakukan proses pemilihan material yang dibutuhkan, yang mendukung terciptanya sebuah karya tari proses ini terdiri dari pemilihan penari, pemilihan komposer. *Makalin* berasal dari kata *bakal* atau pondasi dalam mendukung karya tari kedepannya.

Dalam tahap ini juga telah terbentuk beberapa bagian atau gerak tari Bangkemaong

4. *Nelesin*

Nelesin adalah tahapan pembentukan atau merangkum seluruh hasil dari apa yang telah didapatkan dalam proses *nelesin* atau improvisasi gerak. Gerak yang sudah didapatkan dalam *nelesin* kemudian dikembangkan dalam *nelesin*. Dibantu juga oleh pendukung karya dan dosen pembimbing.

5. *Ngebah*

Ngebah adalah pementasan perdana secara utuh dari sebuah hasil proses penciptaan karya tari dengan tujuan untuk mengetahui wujud karya dan mengevaluasi bagian tertentu. Hasil evaluasi dari *ngebah* akan bermanfaat saat presentasi berlangsung.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Tahapan penciptaan sebuah karya tari, prosesnya mengacu pada metode penciptaan yang digunakan. Proses penciptaan karya tari ini mengacu pada metode penciptaan *Angripta Sasolahan* yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Buku ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan atau proses kreatif dalam menciptakan suatu karya tari yang berisikan prinsip *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*.

Ngarencana merupakan proses awal penjelajahan suatu ide yang direnungkan secara intens terhadap konsep yang ditentukan, tahap *ngarencana* ini berisi dari penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pematangan ide yang disesuaikan dengan kebutuhan karya sebelum menuangkan ide atau gagasan yang matang dengan pendukung karya. Tahapan awal adalah pengumpulan data data dari berbagai sumber seperti wawancara. Wawancara dilakukan kepada Bapak I Wayan Sunatra, yakni bapak dari pencipta sendiri terkait konsep apa yang sekiranya dapat diangkat sehingga menemukan konsep dari babad pande nyineb wangsa. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Anak Agung Gede Agung Rahma Putra merumuskan ide garapan, penyempurnaan konsep, dan menyusun alur dramatik karya. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra adalah orang yang menyukai sebuah cerita yang berasal dari sastra. Beliau sangat

menghormati kesenian yang berasal dari sastra. wawancara berikutnya dilakukan dengan Jro Mangku Tambingan, beliau menceritakan mengenai pohon beringin yang tumpang dan kemunculan arca tersebut pada tahun 2002. Jro Mangku Tambingan merupakan salah satu saksi dari kejadian tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber terciptalah konsep karya tari yang berasal dari sumber kreatif yang diceritakan oleh Jro Mangku Tambingan dan yang tertera pada babad pande nyineb wangsa serta sesuaikan kegiatan *memande* yang dilakukan oleh orang pande. Pencipta merangkai konsep tersebut dan tercipta karya tari berjudul Bangkemaong. Selanjutnya tahap *ngarencana* dilakukan dengan pemilihan penari serta busana yang akan digunakan.

Nuasen adalah suatu proses penciptaan karya tari tahap kedua yang dilakukan setelah merancang konsep (*ngarencana*) sebagai upacara atau kegiatan kesiapan spiritual yang melibatkan seluruh anggota atau bagian dari penciptaan garapan tari. Tujuan upacara *nuasen* adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam proses penciptaan karya tidak memiliki hambatan dan dilancarkan hingga tahap pementasan. Makna *nuasen* memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96) Tahapan ini dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, atau hal lainnya. *Nuasen* dilakukan di Pura Padma Nareswara, Institut seni Indonesia Denpasar pada tanggal 24 maret 2024. *Nuasen* dilakukan dengan penari sebelum melakukan proses *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*

Proses *makalin* ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Tahapan yang dilakukan untuk memilih bahan-bahan ciptaan dengan cara eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang nantinya digunakan dalam penciptaan. Tahap *makalin* terdiri dari beberapa pemilihan unsur pendukung karya. Pemilihan penari dilakukan setelah terbentuknya konsep dan tersusunnya alur karya tari. Penari yang dipilih berdasarkan kriteria pencipta yakni, tinggi yang hampir setara dengan pencipta, tenaga yang dimiliki hampir sama dengan pencipta. Serta pemilihan penari dilakukan berdasarkan

ketekunan dan kedisiplinan penari agar mempermudah dan mempercepat proses karya.

Proses *makalin* juga terdiri atas pemilihan penari, pemilihan musik dan pemilihan tempat latihan. Pemilihan penari dipilih dari berbagai instansi dan komunitas. Penari berjumlah sembilan orang penari sebagai simbol urip bhrama, dimana pande merupakan pemuja brahma selain itu angka sembilan merupakan arah mata angin, dalam pembuatan senjata oleh warga pande menggunakan senjata sesuai dengan arah mata angin tersebut. Pemilihan penari disesuaikan dengan bentuk tubuh pencipta dan porsi dari panggung dan kebutuhan dari pencipta sendiri. Pemilihan musik, menggunakan MIDI digarap oleh Pande Ega atau *Dakshata Production*. Komposer ini dipilih karena Pande Ega juga merupakan keturunan pande pastinya dia paham mengenai unsur unsur musik apa yang mendukung suasana seperti orang *memande*.

Pemilihan tempat latihan dalam karya Tari Bangkemaong ini dilakukan di Kampus Institut Seni Indonesia Depasar, baik studio tari atau juga wantilan. Tempat latihan ini dipilih karena tempatnya yang strategis dan sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi para pendukung karya. Selain itu tempat latihan berada di Studio Pancerlangiit, yang letaknya di Kabupaten Badung. Latihan ini biasanya dibantu oleh Anak Agung Gede Agung Rahma Putra yang memberikan masukan dan saran mengenai gerak gerak yang telah di garap. Proses *makalin* gerak dimulai dari eksplorasi pendukung karya terhadap gerak *memande* atau apa yang mereka ketahui tentang kegiatan *memande* yang biasa dilakukan orang pande. Sehingga tercipta beberapa gerak spontanitas yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa gerak baru yang belum diberikan nama, gerak tersebut setiap latihan terus mengalami perkembangan. Mengingat, gerak tersebut berpijak daritari bebarisan yang tegas keras dan berwibawa. Membawakan karakter Mpu Pande. Pencipta meminta kpada pendukung karya untuk mempraktekkan gerak dari orang *memande* yang mereka ketahui, mengingat tidak semua dari mereka adalah keturunan pande. Dari gerak yang mereka eksplorasi kemudian mendapatkan gerak memegang palu, gerak menepis angin. Gerak tersebut kemudian dibuat kedalam bentuk tari Bali, sehingga gerak tersebut dapat ditarikan dan diberikan sedikit aksen Tari Bebarisan. Setiap penari diwajibkan untuk memahami struktur tari dari Bangkemaong, dalam setiap pembuatan

perbagian mereka memiliki insiatif untuk mengeksplor gerak sesuai dengan keadaan atau suasana perbagian. Kemudian gerak yang telah dibuat pencipta kembangkan sebelum dituangkan kepada pendukung karya. Proses penuangan gerak kepada pendukung karya pastinya tidak mudah, terdapat beberapa pendukung yang tidak nyaman dengan gerakan tersebut sehingga gerakan tersebut diubah lagi menjadi gerakan yang baru namun tidak mengurangi makna gerakan.

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105) pada tahap ini merupakan tahap yang cukup sulit bagi pencipta dan juga merupakan tahapan yang cukup panjang untuk dilalui. Pencipta juga menyusun struktur karya secara bertahap dimulai dari Bagian I, II, III dan IV. Pada tahap ini pencipta melakukan eksplorasi terlebih dahulu, sebelum menuangkan gerak kepada pendukung karya. Pada tahap ini juga dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai dengan yang diinginkan pada setiap strukturnya. Untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh pencipta, Latihan dilakukan dengan perlahan dalam perbagian bertujuan untuk mencari detail detail gerak yang sudah dipolakan dalam tahap *nelesin*. Tahap *nelesin* ini mendapatkan beberapa gerak seperti gerak *Pengelimusan* yaitu, simbol dari angin. Gerak *Ngaba Aban* yakni gerak membawa bahan untuk dijadikan senjata, gerak *Madet* yaitu gerak yang menyimbolkan proses pelapisan senjata, gerak *ngurip api* yang bermakna mengeluarkan api dalam tubuh hal ini disimbolkan dengan penggunaan properti jari yang dapat mengeluarkan Cahaya. Gerak *menteng* yakni gerak yang berasal dari proses memukul bahan dengan palu. Gerak gerak yang didapat kemudian disesuaikan dengan kenyamanan dari penari, setiap penari menarik gerak yang berbeda, jika gerak tersebut memiliki potensi tidak seragam dalam bergerak akan mencari sebuah solusi gerak, karena karya tari yang diciptakan berbentuk kelompok maka diperlukan keseragaman gerak. Gerak *memande* yang dilakukan memiliki bentuk yang berbeda setiap penari saat melakukan eksplorasi, sebagai pencipta tentunya akan mengutamakan pendukung

karya pada gerak mana yang mudah untuk di haal, digerakkan dan diingat. Pada bagian tahap terakhir terbentuknya karya ini masih memiliki improvisasi gerak, menyelaraskan gerak dengan konsep yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan karya.

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari. Evaluasi ini dilakukan mulai dari tema, kostum, iringan musik, penyatuan unsur-unsur gerak, mungkin ada beberapa gerak yang belum maksimal atau ketegasan gerak yang masih perlu diperjelas agar dapat memaknai simbol (Suteja, 2018: 121) Pada tahap ini terdapat penampilan embrio karya Tari Bangkemaong. *Ngebah* dilakukan tanggal 24 Juni tahun 2024 di Panggung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Presentasi adalah cara penyajian hasil karya tari atau mengatur pertunjukannya. Penyajian merupakan proses menyajikan karya tari yang dirancang sesuai dengan ide dan bentuk yang dikonsepkan. Menurut Suteja (2018), presentasi adalah suatu kegiatan atau proses menyampaikan informasi, gagasan, atau ide kepada audiens dengan menggunakan berbagai media seperti lisan, visual, atau multimedia. Tujuan dari presentasi bisa bermacam-macam, mulai dari memperkenalkan suatu produk atau layanan, menyampaikan laporan proyek, mengedukasi, atau menginspirasi audiens. Presentasi Tari Bangkemaong dilakukan saat pementasan karya dan sidang ujian komphrensif Tari Bangkemaong. Presentasi telah dilakukan pada tanggal 26 Juni 2024.

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Karya Tari Bangkemaong adalah karya tari yang berasal dari konsep penemuan senjata, prasasti, dan lontar-lontar pada tahun 2002 di bawah pohon beringin. Merupakan warisan dari kesetiaan warga Pande Tamblingan atau yang bernama *Pande Bangke Maong*. Warga Pande Tamblingan bisa membuat senjata maha dahsyat yang bernama Keris Ki Bangke Maong yang ditakuti oleh Maha Patih Gajah Mada. Hal tersebut membuat Maha Patih Gajah Mada menyusun strategi untuk menghancurkan dan

menjarah warga Pande Tamblingan. Sehingga warga Pande Tamblingan memutuskan untuk mengubur senjata, prasasti, lontar-lontar, dan menandainya dengan pohon beringin. Berkaitan dengan warga pande yang terbiasa dengan kegiatan *memande*, bahwasannya *memande* merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang membentuk identitas unik pada masyarakat Bali dalam seni pembuatan senjata. Tradisi *memande* sendiri telah ada sejak berabad-abad lamanya dan mengukir sejarah pada penciptaan pusaka suci senjata di Bali. Karya tari ini dikemas dengan sembilan orang penari. Pemilihan sembilan orang penari berasal dari urip brahmana yang dipuja oleh warga pande serta dalam pembuatan senjata warga pande kerap menyesuaikan dengan arah mata angin atau sembilan penjuru mata angin. Selain itu pemilihan sembilan orang penari berdasarkan kebutuhan karya dari pencipta yang banyak didukung dengan penggunaan pola lantai yang seimbang.

Judul yang digunakan adalah Bangkemaong. Kata Bangkemaong berasal dari kata *Bang* yang berarti merah atau ibaratkan sebagai api, *aKe* yang berarti saya, *Ma* merupakan panunggalan dan *Ong* yang berarti kekuatan/spirit tuhan. Judul ini didapatkan berdasarkan hasil diskusi bersama Sanggar Seni Pancerlangiit, sebelum judul ini ditemukan pencipta memiliki judul lain yakni Tari Bang Kemawon yang berarti hanya merah dan ingin menunjukkan jati diri sebagai pemuja brahma. Namun judul tersebut kurang sesuai dengan konsep serta gerak yang ditampilkan sehingga hasil diskusi bersama mitra, dosen pembimbing, dan pencipta memutuskan untuk menggunakan judul Karya Tari Bangkemaong.

Tema Karya

Tema karya Tari Bangkemaong adalah Pertahanan. Pertahanan ini mengacu kepada kecerdasan, kekuatan, sejarah, dan tradisi leluhur. Hal tersebut merupakan kebudayaan yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Selain itu karya Tari Bangkemaong juga sebagai sarana edukasi dan penyebaran sejarah yang belum diketahui oleh banyak orang. Gerak pertahanan yang disimbolkan juga dengan pembuatan senjata oleh warga pande sebagai upaya pertahanan secara materi yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan yang ada.

Struktur Karya

Struktur adalah susunan atau bagian bagian yang membentuk suatu karya tari. Secara struktur, karya Tari Bangkemaong dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian I, II, III, dan bagian IV. Berikut adalah uraian secara lengkap mengenai struktur dalam karya Tari Bangkemaong.

Bagian 1

Menggambarkan warga pande yang seketika panik dengan banyaknya serangan yang terjadi secara beruntun, dengan posisi warga pande yang belum memiliki senjata. Kepanikan yang terjadi oleh warga pande terlihat sangat jelas dengan ekspresi yang disampaikan oleh penari

Bagian 2

Bagian 2 dibuat menggambarkan gerak yang terinspirasi dari orang *memande* atau warga pande yang sedang beraktifitas di prapen. Pembuatan senjata ini sebagai alat untuk melindungi diri dari serangan yang terjadi. Bagian ini disimbolkan dengan beberapa gerak dari penari yang merupakan gerak *memande*.

Bagian 3

Penggambaran menghidupi api dalam tubuh yang disimbolkan dengan jari yang mengeluarkan cahaya berwarna merah. Dan sebagai penyerap kekuatan dari energi alam.

Bagian 4

Bagian empat digambarkan dengan kembali kebagian 2, alasan kepanikan warga pande karena adanya serangan yang menjadikan warga pande mengalami ketakutan sehingga ingin menanam senjata dan pusaka pusakanya kemudian melarikan diri.

Deskripsi Gerak

Gerak sebagai elemen utama dan merupakan unsur pendukung yang paling penting dalam sebuah karya tari. Gerak biasanya dapat menumbukan rasa emosional untuk dapat mengekspresikan sesuatu dalam karya tari. Konsep gerakan tentunya mengacu pada gerak pakem tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Selain itu gerakan Tari Bangkemaong juga dipengaruhi oleh *agem agem* Tari Bebarisan dan terinspirasi dari gerak *memande* yang dilakukan oleh orang pande

Tata Rias

Menurut Harymawan (1993:134), tata rias adalah seni menggunakan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan dengan

memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang pantas dan wajar. Tata rias Tari Bangkemaong menggunakan tatarias karakter. Tatarias karakter digunakan untuk mengubah wajah menyerupai karakter atau tokoh yang diinginkan. Dalam Tari Bangkemaong karakter yang diinginkan adalah Mpu Pande. Karakter ini terlihat tua namun tidak sangat renta serta menggunakan kumis dan jenggot.

Tata Busana

Menurut Poerwardaminta (1976:10- 24), tata busana secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu tata dan busana. Tata busana yang dimaksud, yakni tata adalah aturan, peraturan dan susunan, sedangkan busana berarti pakaian. Dapat disimpulkan bahwa tata busana adalah aturan sama dengan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas. Tata busana menggunakan warna dominan merah. Warna merah dipilih karena warga pande sangat identik dengan warna merah, warna merah juga sinkronisasi dari judul *Bang* yang berarti api. Tata Busana ini dikonsep dan dirancang oleh pencipta bersama Sanggar Seni Pancerlangiit di Cipta Karsa Pancerlangiit.



Gambar 1. Tata Rias dan Tata Busana Karya Tari Bangkemaong
(Sumber: Ade Pande Chana, 2024)

seperti, kebutuhan lampu, *wings*, *backdrop* dan fasilitas pendukung lainnya. Karya Tari Bangkemaong di pentaskan di Panggung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk panggung *proscenium*.

SIMPULAN

Karya Tari Bangkemaong ditampilkan dengan Sembilan orang penari dengan menggunakan MIDI Gamelan semara pegulingan yang dipadukan dengan sedikit gamelan jawa yang ditata dengan baik oleh komposer Daksata Production. Tata busana yang digunakan menggunakan busana yang serba merah dan dipadukan dengan tatarias yang menyerupai Mpu Pande. Metode penciptaan karya yang digunakan milik I Kt. Suteja yang berjudul *Angripta* sesolahan, metode tersebut disesuaikan dengan bagaimana cara pencipta berproses sehingga menghasilkan karya Tari Bangkemaong.

Terciptanya karya Tari Bangkemaong bertujuan untuk menjadi sarana edukasi kepada masyarakat yang belum mengetahui mengenai sejarah ditemukannya prasasti pande yang ada di Danau Tamblingan dan bagaimana kondisi warga pande saat *memande*. Semoga dengan adanya karya Tari Bangkemaong dapat juga dijadikan referensi dalam proses penciptaan tari selanjutnya, serta pencipta berharap kedepannya kolaborasi antara pencipta dengan Sanggar Seni Pancerlangiit dapat tetap terjalin, komunikasinya bertambah baik dan dapat tetap saling membantu.

Tempat Pertunjukan

Panggung pementasan dalam hal ini berbentuk *proscenium*. *Proscenium* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *proskenion*. *Pro* yang berarti mendahului atau pendahuluan, *skenion* yang berarti adegan. *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodarmaya, 1988:65). Panggung *proscenium* digunakan karena panggung *proscenium* memiliki aspek pendukung dalam pementasan karya seni bersifat akademis. Aspek aspek pendukung tersebut

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made dan Fredik E. DeBoer, 2004, *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Tradisi*, Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Dibia, 2020, *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar, Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS)
- _____, 2013, *Puspasari Seni Tari Bali*, Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar
- Djelantik, A. A. M, 1999, *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI dan Arti, Bandung
- _____, 1990, *Pengantar Dasar Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*, STSI Denpasar, Denpasar
- _____, 2004, *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI dan Arti, Bandung
- Meri, La, 1986, *Dance Composition, the Basic Elements yang diterjemahkan oleh Soedarsono*, Lagaligo
- Padmodarmaya, Permana, 1989, *Tata Teknik Pentas*, Balai Pustaka. Jakarta
- Suteja, I Kt, 2018, *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*, Paramita, Denpasar
- Maha Semaya Warga Pande. 2001. *Enam Bhisama Mpu Siwa Bagi Warga Pande melalui Brahmana Dwala*. Denpasar: Arysta Jaya.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.